

PERMASALAHAN KEHIDUPAN KELUARGA DALAM NOVEL “TIGA PUNTUNG ROKOK” KARYA NASJAH DJAMIN

Mukthar Abdul Gani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl.Nangka No.58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan,Indonesia

Abstrak

Karya sastra adalah ekspresi kejiwaan manusia yang berisi pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat dan kepercayaan dalam bentuk yang nyata yang diperoleh dari pengalaman imajinasi penulis. Karya sastra juga berkaitan dengan budaya, sebab budaya adalah pandangan hidup manusia dan berfungsi untuk menasihati, memberikan ilmu, mendidik, dan juga menghadirkan pelajaran hidup yang dapat dipelajari dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan alasan tersebut, penulis mencoba untuk mengagkat novel 3 Puntung Rokok karya Nasjah Djamin. Pembaca dapat memperkaya dan memperluas pandangan, terutama pentingnya kerja keras dan tanggung jawab yang diperankan oleh Masri sebagai tokoh utama. Kesimpulan yang dapat diambil dari novel ini adalah bahwa kebahagiaan tidak akan dapat diperoleh dalam semalam, tetapi melalui kerja keras dan penuh tanggung jawab pada setiap pekerjaan sekecil apa pun.

Abstract

Literature is expression of human personality which consist of experience, thoughts, feelings, ideas, spirits and beliefs in a concrete form whichis obtained from the author's imagination's experience. Literature is also related with the culture, because culture is people's way of life and has functions to preach, give knowledge, educate, and also present life lessons which can be learned to run people's daily life. Based on that reason, the writer tries to discuss a novel 3 Puntung Rokok (3 cigarretes) written by Nasjah Djamin where the readers can enrich and broaden their perception especially about the meaning of hard working and responsibility which is characterized by masri as a main character. The conclusion that we can take from this novel is that the happiness won't be able to be reached in one night but through hard working and full responsibility for every work that we have done eventhough it's a small one.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra dapat tercipta setiap saat, karena sastra merupakan kreatifitas dan rekaan pengarang berdasarkan pengalaman jiwa yang diperoleh dari lingkungan sekitar sastrawan berada. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah novel.

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk konkret yang diperoleh dari hasil imajinatif dan pengalaman seniman atau sastrawan tersebut. Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Karya sastra yang baik mampu mencerminkan kondisi masyarakat dan kebudayaannya. Jadi, sastra dapat dijadikan cerminan kondisi masyarakat dan kebudayaannya. Oleh karena itu, dalam membaca sastra mestinya kita pun dapat melihat dan memahami masyarakat dan kebudayaannya.

Dikatakan bahwa sastra sangat berkaitan erat dengan kebudayaan karena kebudayaan itu adalah cara hidup masyarakat dan lingkungan. Sastra juga berfungsi untuk mengimbau, memberikan pengetahuan, memberikan pengetahuan, memberikan pendidikan dan biasanya sebagai tolok ukur seseorang, sebagai pembaca, sudah sejauh mana seseorang melakukan kebijakan-kebijakan atau imbauan-imbauan yang ada di dalam novel, dalam hal ini novel Tiga Puntung Rokok Karya Nasjah Djamin.

Novel dapat dijadikan sebagai penasihat dalam menjalankan kehidupan masyarakat, karena di dalam novel banyak sekali pelajaran hidup yang dapat diambil dan dipetik berupa nasihat ataupun motivasi untuk menjalankan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Atas dasar itulah, untuk memahami kondisi kehidupan keluarga, terutama di dalam novel Tiga Puntung Rokok karya Nasjah Djamin yang mencerminkan suatu kehidupan keluarga yang kehidupannya jauh dari mencukupi. Penulis memakai novel tersebut untuk mengetahui kegigihan seorang ayah untuk memperjuangkan kesejahteraan keluarganya.

Novel merupakan lukisan gejolak batin manusia dalam masyarakat yang sedang mengalami modernisasi dalam kebebasan.

Banyak membaca novel akan menentukan sikap pembaca novel tersebut. Jika menarik ceritanya, timbullah keinginan pembaca untuk melanjutkan membaca novel hingga tuntas dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut, dan jika tidak menarik, maka pembaca tidak akan melanjutkan membaca novel tersebut dan tentunya juga tidak akan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam novel yang dibacanya.

Membaca sebuah novel tidak cukup hanya melihat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dan tokoh-tokohnya, tetapi harus melihat juga alur cerita secara keseluruhan, dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, tokoh-tokoh di dalam Novel Tiga Puntung Rokok karya Nasjah Djamin tidak hanya dinilai secara parsial, tetapi harus dinilai secara keseluruhan karakter tokoh tersebut.

Secara keseluruhan dari Novel Tiga Puntung Rokok karya Nasjah Djamin menjadi landasan untuk menceminkan kehidupan sebuah keluarga karena novel ini menceritakan kebahagiaan dan kesedihan dalam keluarga yang diperjuangkan oleh seorang ayah yang sangat tekun dan bertanggung jawab yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Bertolak dari uraian di atas, maka permasalahan dalam tulisan ini adalah “Bagaimana Permasalahan Keluarga dalam Novel Tiga Puntung Rokok Karya Nasjah Djamin?”

B. PEMBAHASAN

Makalah ini menggunakan Novel Tiga Puntung Rokok karya Nasjah Djamin. Novel ini mencerminkan kehidupan suatu keluarga Pegawai Negeri rendah yang hampir pensiun di Yogyakarta.

Di dalam novel ini digambarkan seorang ayah yang bertanggung jawab kepada keluarganya yang kehidupan keluarganya jauh dari cukup, serta

mencerminkan keuletannya dalam mempertaruhkan hidupnya demi kelangsungan hidup keluarganya. Dengan sisa usianya, Masri ingin bertekad untuk membahagiakan keluarganya dan melepaskan kesengsaraan keluarganya.

Tokoh ayah yang diceritakan di dalam Novel Tiga Puntung Rokok, (Masri), yang merupakan bapak dari sebuah keluarga sederhana yang statusnya pegawai negeri rendah dengan gaji yang pas-pasan yang sebentar lagi hampir pensiun. Sedangkan anak-anaknya sudah beranjak dewasa, yang kebutuhannya semakin banyak. Retno anak perempuannya meminta dibelikan sepeda motor dan Agus membutuhkan biaya untuk sekolahnya, belum lagi keadaan rumah yang harus diperbaiki.

Hobi Masri adalah memancing. Memancing merupakan olah raga yang membutuhkan kesabaran yang luar biasa dan konsentrasi yang tinggi, tidak semua orang dapat melakukannya.

Melihat kebiasaan Masri yang suka memancing, dan hal ini dianggap membuang-buah waktu yang sangat berharga, anak perempuannya menagih janji kepada ayahnya untuk dibelikan sepeda motor yang telah dijanjikan beberapa tahun yang lalu. Retno spontan mengatakan “ayah hanya bisa gombal”.

Kata “gombal” yang diucapkan dengan humor tersebut, membuat Masri tersentak dan berpikir bahwa kehidupan keluarganya yang selama ini diperoleh dari gaji sebagai pegawai negeri ternyata sudah tidak mencukupi lagi.

Dia mendengar bahwa teman-temannya yang dahulu bersama-sama bercita-cita untuk menjadi seniman yang telah merantau atau mengadu nasib ke Ibu Kota Jakarta telah sukses dan kaya raya. Dari situlah Masri bertekad untuk

mensejahterakan kehidupan keluarga dengan cara mengadu nasib ke Ibu Kota Jakarta.

Dengan tekad dan niat yang besar untuk mensejahterakan keluarganya, yang disertai dengan kemampuan di bidang kesenian, Masri berangkat ke Jakarta, kota yang menjanjikan kehidupan yang mewah dan uang yang banyak.

Di dalam perjalanan Masri ke Jakarta, ia bertemu dengan seorang gadis belia yang cantik jelita yang mengingatkannya kepada mantan pacarnya sewaktu masih muda dulu.

Gadis tersebut mengajak Masri menginap di rumahnya dan ternyata diam-diam gadis tersebut mencintai Masri. Akan tetapi, hal tersebut tidak menggoyahkan niat Masri untuk mencari kehidupan yang lebih baik untuk keluarganya, sebagaimana sesuai dengan tekad dan niat Masri berangkat ke Ibu Kota Jakarta, yaitu untuk mensejahterakan keluarganya.

Setelah Masri pergi secara diam-diam dari rumah gadis tersebut, bertemulah Masri dengan kawan lamanya yang telah lebih dulu pergi ke Jakarta dan telah sukses. Masri diminta oleh temannya untuk membuat buku cerita anak-anak. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh Masri dalam hal membuat buku cerita, Masri pernah membuat sebuah cerita anak-anak yang dinilai oleh temannya itu sangat menarik, tetapi cerita tersebut belum pernah diterbitkan, karena waktu itu Masri menulis hanya sekedar hobi, bukan untuk mendapatkan uang, tetapi dari hobinya sewaktu muda dulu, sekarang Masri dapat membuat buku cerita yang sangat bagus dan bermanfaat untuk para pembaca.

Berawal dari membuat buku cerita anak-anak tersebut, karier Masri mulai berjalan dengan baik, pelan tetapi pasti. Dengan tekad dan niat, serta tanggung jawab atas apa yang dikerjakan dan hal tersebut yang telah ditanamkan di dalam dirinya untuk mensejahterakan anak dan istrinya di

Yogyakarta, Masri mulai melakukan hal-hal yang dapat membuatnya mendapatkan uang dari keahliannya di bidang seni.

Kehidupan Masri sebagai seniman tidak selamanya bagus dan mulus, ada juga liku-liku dan hambatan-hambatan yang dihadapinya. Hambatan-hambatan yang dialami datang dari mantan kekasihnya yang hadir kembali di dalam kehidupan Masri. Walaupun mantan kekasihnya sewaktu mudah dulu, yang sangat dirindukannya hadir kembali, tetapi Masri tidak tergoda untuk mengejar cita-citanya. Ia dapat menghadapi semua itu dengan penuh kesabaran dan penuh tanggung jawab untuk mensejahterahkan keluarganya.

Masri memang seorang seniman yang sangat berbakat dan memiliki keahlian yang luar biasa, selain Masri dapat membuat buku cerita, Masri juga dapat membuat lukisan yang harganya mencapai puluhan ribu bahkan sampai ratusan ribu rupiah (waktu itu).

Dengan bakat dan tekad, serta niat yang besar, Masri dapat mencapai impiannya yang didamba-dambakannya itu seperti yang diimpikan sebelum berangkat ke Ibu Kota Jakarta, yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari pada kehidupan di Yogyakarta yang hanya mengandalkan dari gaji pegawai negeri yang tidak seberapa besar dan tidak dapat lagi mencukupi kehidupan anak dan istrinya.

Perasaan lega dan lapang sangat menyejukkan hatinya, karena impiannya telah terwujud, apalagi dihasilkan dari kerja keras dan keringat sendiri.

Sikap seorang Masri adalah tidak akan mengambil dan menerima sesuatu yang melanggar aturan yang berlaku, tetapi harus mengingat atas apa yang ditekatkan dan diniatkan serta waspada atas segala kemungkinan yang akan terjadi, baik buruknya. Masri masih teringat kebiasannya ketika ia memancing, ketika ia melihat puntung-puntung rokok yang tergeletak di

asbak. Masri teringat tiga puntung rokok yang menjadi satu batang rokok, yang dilakukannya untuk menghemat pengeluaran keluarganya yang sudah sangat tidak mencukupi.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam membaca novel, sastra, terutama Novel Tiga Puntung Rokok karya Nasjah Djamin, pembaca dapat memperkaya dan memperluas cakrawala berpikir, terutama pemahaman mengenai arti sebuah kerja keras dan tanggung jawab yang ditanamkan di dalam Novel Tiga Puntung Rokok yang sebagai peran atau tokoh utamanya adalah Masri. Seorang pria yang sangat bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya yang jauh dari cukup, dengan tekad dan niat dari Masri, akhirnya kehidupan keluarganya menjadi sejahtera dan kaya raya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan sampai kapan orang dapat bertahan hidup di bawah kesederhanaan atau tidak mencukupi, kita harus mengubah nasib kita dengan niat dan tekad yang besar, serta doa yang disertai dengan tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dilakukan, seperti Masri yang ada di dalam Novel Tiga Puntung Rokok karya Nasjah Djamin, yaitu seorang ayah yang sangat bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya.

Kebahagiaan tidak dapat diraih dengan begitu saja, maksudnya kebahagiaan hanya dapat diraih dengan kerja keras dan penuh tanggung jawab atas apa yang kita kerjakan walaupun itu pekerjaan tersebut sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius.

Semi, M. Atar. 1986. *Mengenal cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya.

-----, 1998. *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya.

Djamin, Nasjah. 1985. *Tiga Puntung Rokok*, Jakarta: Pantja Simpati.

Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya.

-----, 1988. *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Amirudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: